HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Mita Hari Murti

NIM:30902100140

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Skripsi

Oleh:
Mita Hari Murti
NIM:30902100140

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenar benarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa Tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 15 Januari 2025

Mengetahui

Wakil Dekan I	Peneliti
Dr. Hj. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat	Mita Hari Murti
NIDN. 06-0906-7504	NIM: 30902100140

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Mita Hari Murti

NIM: 30902100140

Telah disahkan dan disetujui oleh

Pembimbing Tanggal:

21 Januari 2025

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep

NIDN:0609018004

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Disusun oleh:

Nama : Mita Hari Murti

Nim : 30902100140

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2025

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep

NIDN: 0609018004

Penguji II

Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep

NIDN: 0622087403

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep

NIDN. 0622087403

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

MAHASISWA PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

Nama : Mita Hari Murti

Nim : 30902100140

Judul Skripsi : "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang"

Nama Pembimbing : NS. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep

No	Hari, Tanggal	Uraian Hasil Bimbingan	Paraf
I.	Sabtu, 25 November 2023	Pengajuan Judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang"	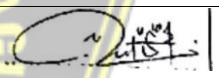
2.	Senin, 4 Desember 2024	ACC Judul dan Jurnal	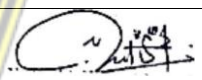
3.	Rabu, 26 Juni 2024	Revisi hasil metlit	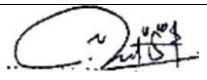

LEMBAR KONSULTAN

No	Hari, Tanggal	Uraian Hasil Bimbingan	Paraf
4.	Senin, 9 September 2024	Revisi : 1. Pendahuluan latar belakang 2. Bab 2 editing dan kerangka teori 3. Bab 3 Definisi operasional	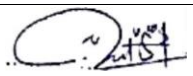
5.	Kamis, 19 September 2024	Revisi : 1. Kerangka teori dan penambahan hasil uji validitas dan reliabilitas	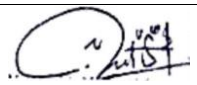
6.	Senin, 23 September 2024	Acc proposal	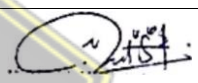
7.	Jumat, 17 januari 2025	Revisi bab 4-5	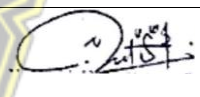
8.	Senin, 20 januari 2025	Acc	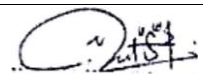

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, 21 Januari 2025

ABSTRAK

Mita Hari Murti

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

53 halaman + tabel + gambar + lampiran

Latar Belakang: Faktor penyebab terjadinya tindakan perilaku seks bebas meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu, kontrol diri yang rendah, pemahaman agama yang kurang, dan pengetahuan seks yang rendah. Sedangkan faktor ekternal ada faktor keluarga dan teman sebaya, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman–teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma – norma sosial termasuk perilaku seks bebas.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah metode korelasi analitik yaitu peneliti mencoba untuk mencari hubungan antar variabel, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Dengan jumlah responden 125 mahasiswa menggunakan rumus chi square dengan bantuan SPSS.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 125 responden penelitian, sebagian besar memiliki karakteristik umur 21 tahun sebanyak 36,8% dengan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 58,4% Hasil penelitian juga menunjukkan 46% responden menunjukkan tingkat pengetahuan baik sedangkan Sikap responden paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 47% dan Perilaku pencegahan sebanyak 57% untuk kategori cukup.

Simpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks bebas dan ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan seks bebas.

Kata kunci: Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.
Daftar Pustaka: 13 (2006-2023)

NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, 21 January 2025

ABSTRACT

Mita hari murti

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH THE BEHAVIOR OF BEHAVIOR OF PREVENTING FREE SEX IN THE FACULTY OF NURSING SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG

53 pages + table + pictures + appendices

Background: *The factors causing the occurrence of free sex behavior include internal and external factors. Internal factors include low self-control, lack of religious understanding, and low sex knowledge. While external factors include family and peer factors, peer relationships can influence behavior both positively and negatively. The positive influence in question is when individuals with their peers do useful activities. While negative influences can be in the form of violations of social norms including free sex behavior.*

Method: : *The research design used is the analytical correlation method, namely the researcher tries to find the relationship between variables, data collection is done by questionnaire. With the number of respondents 125 students using the chi square formula with the help of SPSS.*

Result: There is a relationship between knowledge and behavior to prevent free sex and there is a relationship between attitude and behavior to prevent free sex.

Conclusion: *There is a relationship between knowledge and preventing free sex behavior and there is a relationship between attitudes and behavior to prevent free sex.*

Keywords: *The relationship between students' knowledge and attitudes towards preventing free sex.*
Bibliography: 13 (2006-2023)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji serta Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG".** Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana keperawatan (S1) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendoakan dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH, M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Retno Sulistyaningsih, M.Kep., Sp.KMB selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan, masukan dan mendampingi dalam Menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen mengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan pada penulis selama menempuh studi.
6. Kepada cinta pertama saya Alm Bapak Sakiban, banyak hal yang menyakitkan saya lalui. Tanpa sosok bapak, babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa iri dan rindu yang sering kali membuat saya terjatuh tertampar realita. Tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga

dan terima kasih atas kehidupan yang bapak berikan. Maka, tulisan ini penulis persembahkan untuk malaikat pelindung di surga.

7. Kepada pintu surgaku, Ibu Musripah yang cantik dan baik hati. Terima kasih yang sebesar besarnya selama ini selalu mendoakan, menyayangi dan memberikan dukungan kepada saya tanpa henti hingga bisa kuliah sampai jenjang Sarjana. Hiduplah lebih lama lagi didunia ini, temani proses anak Perempuan terakhirmu ini hingga sukses dan bisa membanggakan dan membahagiakan.
8. Teruntuk Kakak saya, Nurhayati terimakasih banyak atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana semoga semua keinginan dan Impian kita terwujud dan semoga kita saling merangkul sampai akhir hayat.
9. Kepada ponakan ponakan saya tercinta Ditha Aulia Rahma dan Ahmad Tegar Ardianto, terimakasih atas kelucuan kelucuan kalian yang membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Sakti Berlian Meilana. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis yang menemani dari awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi ini dan menjadi motivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Terimakasih Mita Hari Murti, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini, tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

12. Teruntuk teman saya Afnan Septiana putri dan Shabrina Cahya Amalina terimakasih atas bantuan dan dukungannya dan menjadi teman yang baik untuk penulis.

Semarang, 21 Januari 2025

Penulis

Mita Hari Murti

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6
A. Tinjauan Teori 6
1. Pengetahuan 6
2. Sikap 9
3. Perilaku 14
4. Pencegahan 19
5. Seks Bebas 20
B. Kerangka Teori 25
C. Hipotesis 26
BAB III METODE PENELITIAN 27
A. Kerangka Konsep 27
B. Variabel Penelitian 27
1. Variabel bebas (*independent variabel*) 27
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) 27

C. Desain Penelitian 28
D. Populasi dan Sampel 28
1. Populasi 28
2. Sampel 28
E. Waktu dan Tempat Penelitian 30
F. Definisi Operasional Variabel 31
G. Alat Pengumpulan Data 31
1. Instrument Penelitian 31
2. Uji Validitas dan Reabilitas 31
H. Metode Pengumpulan Data 32
I. Rencana Analisis 34
1. Pengolahan Data 34
2. Analisis Data 35
J. Etika Penelitian 35
1. Prinsip Manfaat 36
2. Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia 36
BAB IV HASIL PENELITIAN 38
A. Pengantar Bab 38
B. Analisa univariat 38
1. Karakteristik responden 38
2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Responden 39
3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin 39
C. Variabel penelitian 40
1. Pengetahuan Responden 40
2. Sikap Responden 40
3. Perilaku Responden 40
D. Analisa Bivariat 41
1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Ilmu Keperawatan Sultan Agung Semarang 41
2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Ilmu Keperawatan Sultan Agung Semarang 41

BAB V PEMBAHASAN 42
A. Pengantar Bab 42
B. Interpretasi Dan Hasil 42
1. Karakteristik responden 42
2. Karakteristik Perilaku Pencegahan Seks Bebas 48
C. Keterbatasan Penelitian 50
D. Implikasi keperawatan 50
BAB VI PENUTUP 52
A. Simpulan 52
B. Saran 52
DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN 57

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 31

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden 39

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin 39

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden 40

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden 40

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Responden 40

Tabel 4.6 Hasil Uji Chi-Square antara Pengetahuan dengan Perilaku 41

Tabel 4.7 Hasil Uji Chi-Square antara Sikap dengan Perilaku 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teori 25
Gambar 3.1 Kerangka konsep 27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin survey pendahuluan

Lampiran 2. Surat izin penelitian

Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 4. Surat keterangan lolos uji etik

Lampiran 5. Daftar riwayat hidup

Lampiran 6. Kuesioner

Lampiran 7. Tabulasi data

Lampiran 8. Hasil olah data

Lampiran 9. Dokumentasi

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan manusia dimana terjadi peralihan dari masa anak anak menuju remaja. Umumya berlangsung antara usia 10 hingga 21 tahun. Karakteristik yang bisa dilihat adalah terjadinya banyak perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis (Amita Diananda, 2019). Di era global seperti sekarang ini, perilaku seks bebas remaja semakin dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain pengetahuan, termasuk kebudayaan dan kemajuan teknologi modern memungkinkan remaja mengakses berbagai informasi melalui media cetak, televisi, DVD, dan media sosial dengan sangat mudah. Paparan informasi yang sering kali mengemas aktivitas seksual sebagai hal yang lumrah dan menyenangkan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku seks bebas. Berbagai media informasi memudahkan akses terhadap konten yang menggambarkan aktivitas seksual, yang sering kali disalahgunakan karena kurangnya kontrol diri dan pemahaman (Sari, 2020).

Kondisi ini menyebabkan remaja dalam hal ini termasuk mahasiswa menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah hingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, serta penyalahgunaan NAPZA. Perilaku yang salah ini dapat membawa resiko terhadap penularan penyakit menular seksual seperti HIV (*Human Immunodefiency Virus*)/AIDS (*Acquired Immunodefiency*

Syndrome) oleh karena hubungan seks bebas pada remaja (Soetjiningsih, 2004).

Sikap remaja terhadap seks bebas sangat mempengaruhi perilaku mereka. Sikap ini terbentuk dari respons mereka terhadap informasi yang berkaitan dengan pornografi, dan dipengaruhi oleh pembelajaran sosial serta pengalaman mereka dalam keluarga, pergaulan teman, dan lingkungan (Azwar S, 2011).

Pengetahuan remaja yang kurang menyebabkan sikap negatif terhadap seks bebas, perilaku dan pengetahuan pada diri anak akan berjalan beriringan. Dimana pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku begitu juga sebaliknya (Fitri & Naimah 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas diantaranya adalah pengetahuan remaja tentang seks bebas. Pengetahuan merupakan faktor terkuat akan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan akan terbentuknya moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi diantara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah ada pengetahuan terlebih dahulu (Suryani 2006).

Tindakan seksual dikalangan remaja di satu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri. Mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tapi disisi lain hal ini juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi remaja dalam menempuh pendidikannya (Nadirah, 2017). Banyak alasan remaja melakukan hubungan seks di luar nikah, alasan kasih sayang, cinta dan pengorbanan adalah yang paling sering dikedepankan.

Utamanya inisiatif hubungan seks datang dari laki-laki. Laki-laki secara seksual memang lebih agresif dibandingkan dari seorang perempuan (Januar, 2017).

Faktor penyebab terjadinya tindakan perilaku seks bebas meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu, kontrol diri yang rendah, pemahaman agama yang kurang, dan pengetahuan seks yang rendah (Istiqomah & Notobroto, 2017). Sedangkan faktor ekternal ada faktor keluarga dan teman sebaya, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman–teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma – norma sosial termasuk perilaku seks bebas (Rukman et al., 2019).

Pada masa remaja ini peran orang tua bersama guru sangat berpengaruh besar untuk memberikan pengertian tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Remaja juga mengalami perubahan moral yaitu dari tingkat pra-konvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002 : 95). Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Di mana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang pada akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (Santrock, 2002: 13).

Hasil survei pendahuluan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dari 10 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang belum mengetahui pengetahuan seks bebas dan sikap mahasiswa terhadap pencegahan seks bebas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah "Apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan seks bebas mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

2. Tujuan khusus

   a. Mendiskripsikan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku pencegahan seks bebas.

   b. Mendiskripsikan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

   c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa dengan perilaku pencegahan seks bebas di Fakultas S1 Ilmu keperawatan UNISSULA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

2. Bagi instansi layanan kesehatan

   Penelitian memberikan pengetahuan baru bagi tenaga kesehatan mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

3. Bagi masyarakat

   Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan sikap mahasiwa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Mengembangkan ilmu keperawatan secara umum pada mahasiswa dan dikhususkan untuk pengetahuan tentang perilaku pencegahan seks bebas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Notoatmojo (2019) Pengindaran terjadi melalui pancaindra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan menurut Dartanto (2017), yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*) Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
2) Pemahaman (*Comprehension*) Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.
3) Penerapan (*Application*) Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponenkomponen yang terdapat dalam suatu objek.
5) Sintesis (*synthesis*) Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.
6) Penilaian (*Evaluation*) Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahun

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani (2017) adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek

positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2) Media Massa/ Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediatee impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2. Sikap

a. definisi

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Menurut Damiati, dkk (2017), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sikap

(attitude) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sedangkan menurut Sumarwan (2014), sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihakpada objek tersebut (Berkowitz, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulakan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

b. Fungsi sikap

Mengklasifikasikan empat fungsi sikap menurut Daniel Kazt dalam Damiati (2017) yaitu:

1) Fungsi Utilitarian Adalah fungsi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukuman. Di sini kosumen mengembangkan beberapa sikap terhadap produk atas dasar apakah suatu produk memberikan kepuasaan atau kekecewaan.
2) Fungsi Ekspresi Nilai Konsumen mengembangkan sikap terhadap suatu merek produk bukan didasarkan atas manfaat produk itu, tetapi lebih didasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekpresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

3) Fungsi Mempertahankan Ego Sikap yang dikembangkan oleh konsumen cenderung untuk melindunginya dari tantangan eksternal maupun perasaan internal, sehingga membentuk fungsi mempertahankan ego.

4) Fungsi Pengetahuan Sikap membantu konsumen mengorganisasi infromasi yang begitu banyak yang setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan dapat membantu konsumen mengurangi ketidakpastian dan kebingungan dalam memilah-milah informasi yang relevan dan tida relevan dengan kebutuhannya.

c. Ciri-ciri sikap

Sikap mempunyai ciri-ciri menurut Dadang Sunyoto (2012) antara lain:

1) Sikap bukan pembawaan sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang didalam hubungan dengan objeknya.

2) Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada seseorang jika terdapat kedaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.

3) Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada suatu objek tertentu yang dapat merumuskan dengan jelas.

4) Objek sikap merupan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal-hal tersebut.

d. Karakteristik sikap

Sikap terdiri dari beberapa karasteristik menurut Ujang Sumarwan (2014) yaitu:

1) Sikap selalu memiliki objek, yaitu selalu mempunyai sesuatu hal yang dianggap penting, objek sikap dapat berupa konsep abstrak seperti konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata.
2) Konsistensi sikap, sikap merupakan gambaran perasaan seseorang konsumen dan perasaan tersebut akan difleksikan oleh perilakunya.
3) Sikap positif, negatif, dan netral berate setiap orang memiliki karasteristik valanc dari sikap antara individu satu dengan yang lain.
4) Intensitas sikap, sikap seseorang konsumen terhadap suatu merk produk akan variasi tingkatannya, ketika konsumen menanyakan derajat tingkat kesukaan terhadap suatu produk, maka ia mengungkap intensitas sikapnya.
5) Resitensi sikap merupakan seberapa besar sikap seseorang konsumen bisa berubah.
6) Persistensi sikap adalah karasteristik sikap yang menggambarkan bahwa sikap akan berubah karena berlalunya waktu.
7) Keyakinan sikap merupakan kepercayaan konsumen terhadap kebenaran sikap yang dimilikinya.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antar lain:

1) Pengalaman Pribadi Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2) Pengaruh Orang Lain terhadap pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.
3) Kebudayaan Dimana kita hidup memppunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.
4) Media Masa Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai suatu hal yang akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.
5) Lembaga Pendidikan Dalam lembaga Pendidikan dan Lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan

keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

3. Perilaku

a. definisi

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skiner (2014) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau

rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses 23 adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skiner ini disebut "S-O-R" atau Stimulus Organisme Respon.

b. Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015):

1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif
3) Perilaku tampak dan tidak tampak
4) Perilaku sederhana dan kompleks
5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

d. Faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu: faktor perilaku 24 (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

1) Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga kadang-kadang dapat mendorong atau menghambat ibu untuk pemeriksaan kehamilan. Misalnya, orang hamil tidak boleh disuntik (periksa kehamilan termasuk memperolah suntikan anti tetanus), karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-

faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

2) Faktor Pendukung (*enabling factors*) Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, Rumah Sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos Poliklinik Desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan 25 prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena ia tahu dan sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoeh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

3) Faktor Penguat (*reinforcing factors*) Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk

juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang- kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.

e. Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1) *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
2) *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.

3) *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
4) *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
5) *Adoption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat tetap.

4. Pencegahan

a. Definisi

Pengertian lain dari upaya pencegahan/preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Preventif secara etimologi berasal dari bahasa latin pravenire yang artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas preventif diartikan sebagai upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinyan gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya preventif adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.

Menurut sudut pandang hukum, Pencegahan adalah suatu proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu hal tidak terjadi. Dapat dikatakan pula suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya pencegahan kejahatan merupakan upaya awal dalam menanggulangi kejahatan.

b. Upaya Pencegahan Seks bebas

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku seks bebas, antara lain meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan negatif dari teman, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, pengaturan peredaran media pornografi, pendidikan seksual bagi remaja yang melibatkan peran sekolah, pemerintah dan lembaga non pemerintah (Handayani et al., 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk pengetahuan tentang seks bebas adalah dengan meningkatkan peran orang tua dalam mendidik remaja tentang perilaku seks, memberikan pemahaman sejak dini tentang seks, meningkatkan niat atau kemauan remaja untuk berubah menjadi lebih baik, menambah pendidikan agama pada remaja yang bersumber dari buku-buku keagamaan dan ceramah keagamaan, memilih atau menyaring teman bergaul, dan mengadakan sosialisasi tentang kerugian dari pelaku seks pranikah (Annisa, 2020).

5. Seks Bebas

a. Definisi

Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dilaksanakan oleh laki laki dan perempuan tanpa adanya pernikahan, berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti bercumbu berkencan intim sampai melakukan kontak seksual. Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja

Seks bebas merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang saling menyukai dan mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Putri et al., 2023). Kemudahan remaja dalam mengakses informasi melalui berbagai media membuat remaja lebih mudah mendapatkan sumber informasi seksual (Makmun & Muchsin, 2022).Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kesehatan 2021 menyatakan 17,8 % anak remaja usia 15-19 tahun pernah hamil (BPS, 2021). Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 perempuan yang berstatus menikah sebelum umur 18 tahun yaitu 3,06% tahun 2020 1,83% dan tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 3,52%. Pada tahun 2022 kehamilan merupakan alasan utama pernikahan dini di Yogyakarta. Data kabupaten Bantul 86% pengajuan dispensasi pernikahan karena hamil, sedangkan di Kulonprogo 77% dan Gunung Kidul sebesar 50%

(DP3AP2 DIY, 2021). Menurut data Statistik Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 kasus pernikahan dibawah umur sebanyak 1.532 kasus. Dan didapatkan data menurut Kemenag (Kementerian Agama) Kabupaten Sleman 202, tercatat 222.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks bebas

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani Wulandari (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sarwono (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain:

1) Faktor Internal

a) Kurangnya Informasi Tentang Seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, fotokopi, satelit, vcd, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

b) Meningkatnya Libido Seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

c) Kontrol Diri yang Rendah

Kontrol diri rendah dalam menekan dorongan seksual yang dirasakan. Sedangkan dorongan seksual bisa muncul dari diri sendiri maupun dari luar misalnya ketika melihat konten pornografi. Remaja yang tidak dapat mengendalikan diri dan dorongan seksual mudah terjerumus pada tindakan seks baik dilakukan sendiri atau bersama orang lain.

d) Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal ada faktor keluarga dan teman sebaya (Rukman et al., 2019).

2) Ketidakterbukaan Orangtua Terhadap Anak Mengenai Seks

Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

3) Pergaulan yang Bebas Perkembangan peran dan pendidikan

wanita membuat kedudukan wanita makin sejajar dengan pria. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

B. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka teori

Keterangan:

= Diteliti

= Tidak diteliti

C. Hipotesis

Hipotesis adalah menyatukan dugaan atau jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam sebuah penelitian. Hipotesis Juga dinyatakan sebagai patokan namun dengan arti yang belum benar adanya, kemudian dibuktikan oleh penelitian (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H_a : Ada hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

H_o : Tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

BAB III|

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Kerangka konsep digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti. Ada dua jenis konsep konsep konkrit dan konsep abstrak. (Badriyah, 2021).

Gambar 3.1 Kerangka konsep

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan suatu variabel yang mempengaruhi dari perubahan, Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan sikap mahasiswa terhadap seks bebas.

2. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan suatu variabel yang dipengaruhi dari perubahan. Variable terikat pada penelitian ini adalah perilaku pencegahan seks bebas.

C. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode korelasi analitik yaitu peneliti mencoba untuk mencari hubungan antar variabel, dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independent dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma,2015).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan *generalisasi* dari suatu wilayah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan diambil kesimpulan (Jasmalinda, 2021). Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas S1 Ilmu Keperawatan Angkatan 2022 sejumlah 180 mahasiswa.

2. Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang Fakultas Ilmu Keperawatan pada tahun ajaran Angkatan 2022.

Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Slovin untuk memastikan bahwa sampel yang diambil representatif dari populasi mahasiswa.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : prosentase kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

$$n = \frac{182}{1 + (182 \text{ x } 0{,}05^2)}$$

$$n = \frac{182}{1 + (182 \text{ x } 0{,}25^2)}$$

$$\text{n} = \frac{182}{1+0{,}455}$$

$$n = \frac{182}{1.455}$$

n = 125,1

Jadi sampel yang digunakan sebanyak 125 responden

a. Sampling

Sampling merupakan proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2014). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang berasal dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2017).

b. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria umum Dari populasi yang bisa dijadikan subjek penelitian Menurut penelitian (Nursalam, 2018). kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

1) Mahasiswa

2) Bersedia menjadi responden

3) Dapat membaca dan menulis

4) Mahasiswa (Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

c. Kriteria Eklusi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Noto atmodjo, 2018) merupakan suatu ciri kelompok yang tidak dapat dijadikan untuk subjek penelitian. Kriteria eklusi pada penelitian ini adalah:

1) Mahasiswa yang kemampuannya kurang
2) Mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam berbicara
3) Mahasiswa yang mengalami masalah kejiwaan

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa yang berlokasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Ilmu Keperawatan Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember sampai dengan bulan Januari.

F. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel independen: Pengetahuan	Pengetahuan merupakan hasil "tahu" prngindraan manusia terhadap pengetahuan seks	Kuesioner	Kategori: -Baik : 31-40 -Cukup : 21-30 -Kurang: 10-20	Ordinal
Variabel independen: Sikap	Reaksi atau respon dari remaja terhadappengetahuan seks	Kuesioner	Kategori: -Baik : 31-40 -Cukup : 21-30 -Kurang: 10-20	Ordinal
Variabel dependen: perilaku yang mengarah ke seks bebas	Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh Hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesame jenis	Kuesioner	Kategori: -Baik : 31-40 -Cukup : 21-30 -Kurang: 10-20	Ordinal

G. Alat Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penlitian ini berupa kuesioner (daftar pertanyaan). Pertanyaan yang digunakan adalah kuisoner tertutup atau berstruktur dimana kuisoner tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pertanyaan yang sudah ada.

2. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan suuatu penentuan pengukuran sehingga dapat disimpulkan apakah valid atau tidak, atau dalam artian sesuai, layak, dan tepat dalam pengukuran variabel yang diteliti. Untuk mengukur validitas kuisioner maka dapat diukur dengan menghitung skor yang didapat. Hasil dari uji validitas terhadap kuisioner dimana r

pearson > r table (0,361) dan df = n-2 dan a = 0,05 maka instrument dikatakan valid, sehingga semua pertanyaan yang ada dalam kuisioner dikatakan valid.

b. Reabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Noto atmodjo,2012). Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila data sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama (Arikunto, 2010). Setelah pernyataan dinyatakan valid maka proses selanjutnya adalah uji reliabilitas kuesioner tersebut dengan cara komputerisasi menggunakkan *Alpha cronbach*.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner kepada responden.

1. Tahap Administrasi

Merupakan data-data yang diperoleh dari Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Peneliti meminta ijin kepada pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

b. Setelah mendapatkan ijin dari pihak fakultas selanjutnya meminta ijin melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
c. Peneliti kemudian meminta ijin dan berkoordinasi dengan kepala ruang mengenai maksud, tujuan, dan proses penelitian yang akan dilakukan.
d. Peneliti meminta ijin kepada responden untuk bersedia menandatangani surat pernyataan bersedia menjadi responden.
e. Responden diberi kuesioner dan selanjutnya diminta agar mengisi sendiri blanko kuesioner tersebut sesuai petunjuk pengisian dan semua item pernyataan dijawab sampai selesai.
f. Pengisian kuesioner dilakukan responden. Peneliti dapat membantu memberikan penjelasan tentang pengisian kuesioner tetapi tidak boleh mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban dari pertanyaan kuesioner.
g. Setelah selesai pengisian, kuesioner dikembalikan pada peneliti dan dilakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban.
h. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas kesediaannya meluangkan waktu menjadi responden penelitian.

I. Rencana Analisis

1. Pengolahan Data

a. *Editing*

Editing menurut Notoatmodjo (2018) merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut:

1) Apakah lengkap,dalam arti semua pernyataan sudah terisi
2) Apakah jawaban atau tulisan masing masing pernyataan cukup jelas atau terbaca
3) Apakah jawaban relavan dengan pernyataannya.
4) Apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pernyataan yang lainnya.

b. *Coding Data*

Dilakukan untuk mempermudah memasukkan data dengan mengganti data yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi bilangan. Dilakukan dengan memberikan kode yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi bilangan , dilakukan dengan memberikan kode pada masing-masing kelompok.

c. *Entry dan processing* Data

Data yang telah dikumpulkan dari responden lalu dimasukkan dalam computer Dan data diolah.

d. *Cleaning* Data

Tahapan ini bertujuan agar data terbatasdari kesalahan sebelum analis.

2. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengolahan dan menganalisis data dari hasil penelitian untuk mendapatkan penyajian data sebagai hasil yang berarti dan kesimpulan yang baik (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisis data yang digunakan untuk menganalisis data secara independen dari satu variabel, dimana setiap variabel dianalisis tanpa mengaitkannya dengan variabel lain. Dalam hal ini analisa univariat meliputi variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dan variabel terikat (pencegahan seks bebas).

b. Analisa bivariate

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Uji statistik yang digunakan adalah crosstab dan chi-square untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dengan variabel dependen (perilaku pencegahan seks bebas).

J. Etika Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peniliti harus mengetahui dan menjungjung tinggi etika penelitian yang merupakan suatu standar etika dalam melakukan penelitian sebagaimana ditentukan (Hidayat,2020). Etika pada penelitian ini, yaitu:

1. **Prinsip Manfaat**

   a. Bebas dari eksploitasi yang merupakan kejadian yang merugikan partisipan harus dihindari.

   b. Peneliti harus berhati hati, mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang berdampak disetiap Tindakan.

2. **Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia**

   a. Hak untuk ikut atau tidak menjadi responden

   b. Hak memiliki keputusan untuk menjadi subjek penelitian atau tidak

   c. Hak mendapat jaminan dari peelakuan yang diberikan

   d. Peneliti harus memberi jawaban secara rinci dan bertanggung jawab pada responden jika terjadi suatu hal.

   e. Informant consent subjek memiliki hak untuk mengetahui informasi penelitian secara lengkap, tujuan penelitian , hak bebas untuk menerima atau menolak dalam penelitian pada hal ini perlu dicantumkan bahwa data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk pengembangan ilmu.Tanpa nama.

   f. Kerahasiaan identitas dari biodata subjek harus dijaga kerahasiaanya atau bisa disebut dengan anonymnya. Peneliti hanya mencantumkan inisial pada lembar untuk menjaga privasi.

   g. Kerahasiaan

      Informasi yang didapatkan dari responden maka peneliti harus bisa menjaga kerahasiaannya hanya pada kelompok tertentu saja datanya boleh dilaporkan sebagai bentuk hasil penelitian.

h. Hak Responden

Responden memiliki hak untuk mengundurkan diri dengan alasan tertentu. Sehingga bisa tidak diikut sertakan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, pengambilan data dilaksanakan pada bulan desember sampai dengan januari 2025 dengan menyebar kuesioner. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebanyak 125 mahasiswa yang diambil dengan metode perhitungan teknik slovin. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat, hasil analisa univariat ialah hasil mengenai data karakteristik responden dan keeratan antar variabel.

B. Analisa univariat

1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa keperawatan Angkatan 2022 Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjumlah 125 responden, dengan rincian masing masing karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pengetahuan responden, sikap responden dan pencegahan seks bebas responden:

2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21 Tahun	46	36,8%
22 Tahun	22	17,6%
23 Tahun	35	28%
24 Tahun	10	8%
25 Tahun	12	9,6%
Jumlah	**125**	**100%**

Tabel 4.1 menunjukan responden terbanyak usia 21 tahun sebesar 46 mahasiswa dengan nilai persentase (36,8%), usia 23 tahun sebesar 35 mahasiswa dengan nilai persentase (28%), usia 22 tahun sebesar 22 mahasiswa dengan nilai persentase (17,6%), usia 25 tahun sebesar 12 mahasiswa dengan nilai persentase (9,6%) sedangkan usia 24 tahun sebesar 10 mahasiswa dengan nilai persentase (8%).

3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	52	41,6%
Perempuan	73	58,4%
Jumlah	**125**	**100%**

Tabel 4.2 menunjukan responden jenis kelamin perempuan paling banyak sebesar 73 mahasiswa dengan nilai persentase (58,4%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebesar 52 mahasiswa dengan nilai persentase (41,6%).

C. Variabel penelitian

1. Pengetahuan Responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	58	46%
Cukup	39	31%
Kurang	28	23%
Jumlah	**125**	**100%**

Tabel 4.3 menunjukan pengetahuan kategori baik sebesar 58 mahasiswa dengan nilai persentase (46%), kategori cukup sebesar 39 mahasiswa dengan nilai persentase (31%), kategori kurang sebesar 28 mahasiswa dengan nilai persentase (23%).

2. Sikap Responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	28%
Cukup	57	47%
Kurang	32	25%
Jumlah	**125**	**100%**

Tabel 4.4 menunjukan sikap kategori baik sebesar 36 mahasiswa dengan nilai persentase (28%), kategori cukup sebesar 57 mahasiswa dengan nilai persentase (47%), kategori kurang sebesar 32 mahasiswa dengan nilai persentase (25%).

3. Perilaku Responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	37	30%
Cukup	71	57%
Kurang	17	13%
Jumlah	**125**	**100%**

Tabel 4.5 menunjukan Perilaku kategori baik sebesar 37 mahasiswa dengan nilai persentase (30%), kategori cukup sebesar 71 mahasiswa

dengan nilai persentase (57%), kategori kurang sebesar 17 mahasiswa dengan nilai persentase (13%).

D. Analisa Bivariat

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Ilmu Keperawatan Sultan Agung Semarang

Tabel 4.6 Hasil Uji Chi-Square antara Pengetahuan dengan Perilaku

		Perilaku			Total	*P*
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan	Baik	25	28	5	58	0,01
	Cukup	7	29	3	39	
	Kurang	5	14	9	28	
Total		37	71	17	125	

Tabel 4.6 menunjukan hasil nilai p = 0,01 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks bebas..

2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Ilmu Keperawatan Sultan Agung Semarang

Tabel 4.7 Hasil Uji Chi-Square antara Sikap dengan Perilaku

		Perilaku			Total	*P*
		Baik	Cukup	Kurang		
Sikap	Baik	16	17	3	36	0,02
	Cukup	17	34	6	57	
	Kurang	4	20	8	32	
Total		37	71	17	125	

Tabel 4.7 menunjukan hasil nilai p = 0,02 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan seks bebas.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Jumlah responden sebanyak 125 responden di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pembahasan ini membahas tentang karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, karakteristik pengetahuan, Sikap dan karakteristik pencegahan seks bebas.

B. Interpretasi Dan Hasil

1. Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didominasi oleh mahasiswa dengan usia 21 tahun sebesar 46 yang memberikan gambaran penting terkait pemahaman dan sikap terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

Usia ini merupakan fase perkembangan dewasa awal, di mana individu mulai membangun kemandirian dan tanggung jawab, termasuk dalam hal perilaku seksual. Menurut Santrock (2019), pada tahap ini, individu mengalami eksplorasi identitas diri, termasuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Mahasiswa usia 21 tahun dengan pengetahuan tinggi lebih cenderung memiliki perilaku pencegahan seks bebas yang baik. Hal ini mendukung teori Rosenstock dalam *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dan lebih termotivasi untuk melakukan pencegahan. Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Putri (2018), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap positif secara signifikan memengaruhi perilaku pencegahan risiko seksual pada kelompok usia dewasa muda.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang terbanyak adalah Perempuan dengan 73 responden (58,4).

Jenis kelamin perempuan sering kali menjadi fokus dalam pembahasan perilaku pencegahan seks bebas, mengingat perempuan memiliki risiko yang lebih besar terhadap berbagai dampak negatif dari perilaku seksual berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan stigma sosial (WHO, 2022).

c. Pengetahuan

Pengetahuan mahasiswa tentang perilaku pencegahan seks bebas menjadi salah satu faktor penting yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebesar (46%) dari total responden. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi sikap individu terhadap perilaku tertentu..

Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, atau sumber informasi lain. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa muda memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai pencegahan seks bebas, sehingga tingkat pengetahuan mereka relatif tinggi Notoatmodjo (2018).

Mahasiswa dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap risiko dan manfaat perilaku pencegahan seks bebas. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih mungkin memahami konsekuensi negatif dari perilaku berisiko dan termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengetahuan rendah berisiko kurang menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi,

sehingga mereka cenderung mengabaikan perilaku pencegahan seks bebas. Penemuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2019), yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkorelasi dengan tingginya tingkat perilaku berisiko seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang seks bebas dan dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Tingkat pengetahuan ini terlihat dari pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga pergaulan yang sehat, risiko penyakit menular seksual, dan konsekuensi sosial dari perilaku seks bebas (sertakan data spesifik, seperti persentase atau rata-rata skor pengetahuan). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengumpulan informasi, sehingga individu mampu memahami dan menganalisis risiko yang dihadapi.

Namun, terdapat kelompok mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar tentang seks bebas, pengetahuan tersebut belum mencakup informasi yang lebih mendalam, seperti metode pencegahan yang efektif atau dampak jangka panjang. Azwar (2015) menjelaskan bahwa individu dengan pengetahuan cukup sering kali belum memiliki wawasan yang lengkap, yang dapat memengaruhi kesadaran dalam mengadopsi perilaku pencegahan.

Sementara itu, mahasiswa dengan tingkat pengetahuan rendah menunjukkan kurangnya pemahaman tentang konsep seks bebas dan dampaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang akurat atau rendahnya intensitas pendidikan kesehatan reproduksi. Berdasarkan Health Belief Model (Glanz et al., 2008), kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan individu meremehkan risiko dan tidak menganggap penting pencegahan terhadap perilaku berisiko.

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan seks bebas, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengetahuan rendah cenderung menunjukkan sikap yang permisif atau kurang peduli terhadap risiko. Hal ini mendukung teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku.

d. Sikap

Dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang cukup terhadap perilaku pencegahan seks bebas, yaitu sebesar (47%) dari total responden. Sebagian responden memiliki sikap yang cukup mendukung pencegahan, yang ditandai dengan adanya kesadaran tetapi belum sepenuhnya diimplementasikan dalam pola pikir atau tindakan sehari-hari. Azwar (2015) menyebutkan bahwa sikap yang

cukup sering muncul pada individu dengan pengetahuan dasar yang memadai tetapi kurang mendapatkan penguatan nilai atau dukungan lingkungan.

Sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas menjadi salah satu variabel penting yang dianalisis dalam penelitian ini. Sikap mencerminkan kecenderungan individu untuk merespons suatu objek, situasi, atau fenomena secara konsisten baik secara positif maupun negatif (Azwar, 2018), yang secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman individu.

Sikap cukup ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami risiko yang dapat terjadi akibat perilaku seksual yang tidak aman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2020), yang menyatakan bahwa individu dengan sikap positif cenderung lebih mematuhi tindakan pencegahan kesehatan, termasuk dalam perilaku seksual.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dan sikap. Responden dengan pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil ini mendukung pandangan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang efektif dapat menjadi strategi penting dalam membentuk sikap yang mendukung pencegahan seks bebas.

Penemuan ini selaras dengan rekomendasi dari WHO (2015), yang menekankan pentingnya promosi kesehatan berbasis perubahan sikap dan perilaku sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku berisiko, termasuk seks bebas.

2. Karakteristik Perilaku Pencegahan Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan seks bebas yang cukup sebanyak (57%) menunjukkan perilaku yang cukup dalam mencegah seks bebas.

Mereka mungkin memahami pentingnya pencegahan tetapi tidak secara konsisten menerapkan langkah-langkah preventif, seperti menghindari konsumsi konten yang tidak sesuai atau menghadiri kegiatan yang dapat meningkatkan risiko. Azwar (2015) menjelaskan bahwa perilaku cukup biasanya terjadi pada individu dengan motivasi yang belum sepenuhnya berkembang, meskipun pengetahuan dan sikap mereka mendukung seperti menjauhi lingkungan yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual berisiko, memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi, dan menjaga pergaulan yang sehat.

Perilaku ini mencerminkan efektivitas pengetahuan dan sikap yang positif dalam membentuk tindakan yang mendukung pencegahan. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku individu merupakan hasil akhir dari proses belajar yang mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perilaku pencegahan seks bebas merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menghindari tindakan seksual

berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini, perilaku pencegahan seks bebas dianalisis berdasarkan tindakan mahasiswa untuk menghindari risiko seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko.

Mahasiswa yang memiliki perilaku pencegahan baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghargai norma sosial yang berlaku, serta memiliki kontrol diri yang kuat dalam mengelola dorongan seksual Rahmawati et al. (2020), yang menyebutkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan tinggi dan sikap positif lebih cenderung mengadopsi perilaku pencegahan seks bebas.

Perilaku pencegahan yang kurang optimal sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang risiko seks bebas dan sikap yang kurang mendukung. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, seperti pergaulan bebas dan tekanan teman sebaya, juga dapat menjadi faktor penghambat. Menurut penelitian Putri et al. (2019), lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap perilaku seksual berisiko.

Perilaku Pencegahan seks bebas melibatkan berbagai strategi, seperti meningkatkan kontrol diri, memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks ini, teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974) menjelaskan bahwa individu

yang memahami risiko perilaku seksual berisiko dan percaya pada manfaat pencegahan akan lebih termotivasi untuk mengadopsi perilaku yang sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa, mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang positif terhadap perilaku pencegahan seks bebas, sebaliknya mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan sikap tidak perduli terhadap resiko seks bebas. Hal ini mendukung teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini keterbatasan sampel yang digunakan dalam penelitian, hanya terdiri dari 1 kelas mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa di Indonesia. Pengambilan sampel yang terbatas pada satu wilayah atau institusi dapat mempengaruhi variabilitas temuan yang ditemukan.

D. Implikasi keperawatan

Penelitian ini memiliki implikasi penting, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pencegahan seks bebas di kalangan mahasiswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan seks bebas. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan mahasiswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sebagian banyak Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki Pengetahuan terhadap perilaku pencegahan seks bebas dengan pengetahuan baik.
2. Mayoritas sikap Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yaitu cukup.
3. Perilaku pencegahan seks bebas di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dalam katerori cukup.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa dengan perilaku pencegahan seks bebas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis ajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah/Kampus

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Meningkatkan program edukasi dan penyuluhan terkait pencegahan seks bebas di lingkungan kampus, seperti seminar, workshop, atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, kemudian menyediakan layanan konseling dan bimbingan yang mudah diakses oleh mahasiswa untuk membantu mereka dalam menghadapi permasalahan terkait seks bebas dan menjalin kerja

sama dengan instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan atau Lembaga Swadaya Masyarakat, untuk memberikan edukasi dan informasi yang komprehensif mengenai pencegahan seks bebas.

2. Bagi instansi kesehatan

   Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi tenaga kesehatan mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Instansi diharapkan mengembangkan program promosi kesehatan yang fokus pada perilaku pecegahan seks bebas dengan pendekatan yang menarikdan relavan bagi generasi muda, seperti kampanye berbasis digital dan kolaborasi dengan universitas.

3. Bagi masyarakat

   Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Terutama orang tua dan tokoh masyarakat, diharaokan lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai bahaya seks bebas. Edukasi ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, nilai nilai moral, dan dampak negatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga pada kelompok remaja lainnya. Mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku pencegahan seks bebas, seperti faktor sosial-budaya, ekonomi, atau kebijakan pemerintah. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat

dinamika perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan seks bebas pada remaja dalam kurun waktu tertentu. Mengembangkan intervensi atau program yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap pencegahan seks bebas.

5. Bagi Dekan dan Dosen

   Dosen dan dekan dapat memperkenalkan pelatihan yang mengajarkan mahasiswa keterampilan dalam pengambilan Keputusan yang sehat, termasuk dalam konteks hubungan pribadi dan perilaku seksual. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap yang lebih sadar akan resiko seks bebas dan pentingnya menjaga Kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Di Sma Darrul Falahiyah Tahun 2019. Indonesia Midwifery Journal, 3(1), 1–10.

Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. Jurnal Inovasi, 2(10), 3441–3446. https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341

Anggraeni, L. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Kalangan Siswa Menengah Atas. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada, 8(1), 13–19. https://doi.org/10.56861/jikkbh.v8i1.95

Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. Jurnal_Kebidanan, 11(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132

Ardila, A., Ridha, A., Jauhari, A. H., & Kunci, K. (2015). Efektifitas metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah. Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan - JuMantik, 22, 76–91. https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/156

Darnoto and Hesti Triyana Dewi, 'Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbawi* , 17.1 (2020), 45–60.

Fariningsih, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Seksual Pra Nikah di SMA Negeri "Y" Kota Batam Tahun 2016. Jurnal Surya Medika, 6(2), 217–224. https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2141

G V Plekhanov, 'Masalah-Masalah Dasar MarxisMe', 2006.

Putri, H. W. K., & Ibrahim, E. E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 2 Kota Lhokseumawe. Indonesian Trust Health Journal, 6(1), 7–13.

Tinah, S. R. D. H. &. (2010). DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH Sri Rejeki D . H . & Tinah. II(02), 28–39. file:///C:/Users/ulfah/Downloads/80-157-1-SM.pdf

Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. Media Informasi, 19(1), 90–96. https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57

Yesi Septina Wati, 'Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja', *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8.01 (1930), 79–90 <https://doi.org/10.37859/jp.v8i01.534>.

Zurrahmi, Z. R., Sudiarti, P. E., & Lestari, R. R. (2022). 5844-Article Text-19613-1-10-20220804. 6(23), 134–140.